

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah memasuki era pasar bebas, perkembangan ekonomi dunia tumbuh dengan pesat hal seperti ini mempengaruhi keadaan ekonomi global yang semakin kompetitif dan menjadi tantangan besar bagi para pelaku usaha. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang meningkat pesat dan informasi yang semakin canggih serta akses informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan untuk menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik. (1)

Untuk dapat mempertahankan pasar, (2) menyatakan perusahaan-perusahaan harus mengubah bisnis mereka yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Karakteristik ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*) maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. (3)

Pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam suatu pengembangan bisnis, sehingga pada akhirnya para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing suatu perusahaan tidak hanya terletak pada seberapa banyak aset berwujud yang dimilikinya akan tetapi pada kemampuan inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi, dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Perubahan paradigma tersebut menyebabkan timbulnya perubahan paradigma pelaporan akuntansi. Pada mulanya paradigma akuntansi menganggap laporan keuangan memiliki fungsi pertanggungjawaban kepada pemilik saja, namun saat ini paradigma akuntansi baru menunjukkan bahwa laporan keuangan memiliki fungsi pengambilan keputusan bagi pemegang saham.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan (4). Dari laporan keuangan itu, dapat dihitung berbagai rasio keuangan *Return on Assets* (ROA) perusahaan. *Return on assets* (ROA) perusahaan bergantung pada kemakmuran suatu perusahaan akan penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri, sejalan dengan penetapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan perusahaan akan di proksikan dengan ROA sebagai variabel dependen. Pemilihan ROA sebagai variabel dependen dikarenakan, ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva dalam memperoleh pendapatan.(1)

Aset perusahaan terdiri dari aset berwujud dan tidak berwujud. Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan (5) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain.

Contoh dari sekian banyak aset tidak berwujud adalah kompetensi orang atau karyawan yang berada dalam suatu perusahaan. Jika suatu saat karyawan tersebut meninggal dunia, perusahaan dapat merekrut orang baru yang *skill* dan *knowledgenya* serupa. Namun kadang aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan menjadi hal yang krusial manakala kompetensi yang dimiliki benar-benar berharga, langka, dan sulit ditiru (5).

Komponen dari aset tidak berwujud salah satunya dikenal dengan *intellectual capital*. Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (6).

Menurut (7) definisi dari *Intellectual Capital* atau IC berbeda antara satu peneliti dan peneliti lain. Tidak ada kesepakatan bersama mengenai definisi dari IC. Secara umum, IC dapat didefinisikan sebagai aset tidak berwujud, atau faktor penting yang tidak berwujud dari perusahaan, yang memiliki dampak signifikan terhadap kinerja dan kesuksesan perusahaan secara keseluruhan, meskipun IC tidak secara eksplisit disajikan dalam neraca. Jika disajikan, pasti digolongkan kedalam *goodwill*.

Menurut Abidin (2000) dalam (8), dalam praktiknya modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia, dan cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Perusahaan – perusahaan tersebut masih belum memberikan perhatian terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*, padahal ketiga elemen ini merupakan elemen utama pembangun modal intelektual perusahaan (3). Hal tersebut dikarenakan minimnya informasi mengenai *intellectual capital*. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan - perusahaan tersebut mulai memahami pentingnya modal intelektual yang berbasis manajemen pengetahuan.

Menurut Pulic (1998) dalam (9) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic dalam (9) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Persoalan penting yang dihadapi sekarang adalah kesulitan dalam mengukur *intellectual capital*. Pengukuran terhadap *intellectual capital* perusahaan menjadi sulit karena sifat dari pembentuknya seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang tidak dapat dipastikan nilainya (10). Adanya kesulitan dalam mengukur *intellectual capital* secara langsung mendorong (11) memperkenalkan pengukuran *intellectual capital* secara tidak langsung dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). Di bidang penelitian empiris, metode VAIC banyak digunakan untuk mengukur *Intellectual Capital* perusahaan. (12) menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dengan *net value added total assets* pada perusahaan multinasional di Amerika Serikat. Hasilnya *Intellectual Capital* menunjukkan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hubungan antara *intellectual capital* (IC) dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa peneliti di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (13) dengan menggunakan data dari perusahaan *listing* di Taiwan, membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market value* dan kinerja keuangan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan di masa depan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian (14) yang meneliti tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* (VAIC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian mengenai *intellectual capital* telah banyak dilakukan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, salah satunya penelitian oleh (15) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas positif, dan produktivitas negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian pasar. (16) membuktikan bahwa *intellectual capital* VAICTM berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE, dan ATO perusahaan, tetapi tidak signifikan terhadap GR. (17) tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Nilai Perusahaan. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif

dan signifikan *intellectual capital* terhadap *Return on Assets* (ROA) sebagai proyeksi dari kinerja keuangan.

(18) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan terbuka di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA, ROE, dan ATO. Hasilnya adalah modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, dan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ATO.

(19) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan di tahun mendatang.

Intellectual Capital suatu perusahaan dapat diukur dengan metode VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh (11), berdasarkan metode VAICTM, terdapat tiga komponen pembentuk *intellectual capital*, yaitu *Value Added Capital Employee* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Value Added of Capital Employed (VACA) merupakan indikator dari modal yang digunakan *capital employed* atau CE terhadap pertambahan nilai di perusahaan. Hubungan antara *capital employed* dengan *Value Added* adalah berapa banyak *Value Added* yang dihasilkan dari satu unit *physical capital*. (11) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed* -nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *Intellectual Capital* perusahaan (20)

Value Added of Capital Employed (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber dayanya seperti *capital asset*. Pengelolaan *capital asset* yang benar, diyakini perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Semakin tinggi tingkat *Value Added of Capital Employed* (VACA) maka semakin tinggi pula tingkat *Return on Asset* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (21) dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 menemukan bukti bahwa *Value Added of Capital Employed* (VACA) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). (1) juga melakukan penelitian yang sama dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan

Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menemukan bukti bahwa *Value Added of Capital Employed* (VACA) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa banyak nilai tambah (*value added*) yang dapat diperoleh perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk karyawan atau tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa modal manusia (*human capital*) memiliki hubungan dengan nilai tambah (*value added*) dimana hubungan tersebut adalah HC bisa menghasilkan VA (20), dalam (9). Selain itu menurut Pulic (1998) dalam (9) berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Sehingga perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menciptakan nilai tambah pada *human capital* harus disertai dengan adanya *training* untuk menstabilkan kinerja karyawan. Pemberian gaji yang tinggi kepada karyawan memberikan dampak bagi tingkat beban yang semakin besar dan tentunya akan membuat perolehan pendapatan menurun serta akan mempengaruhi laba sebelum pajak penghasilan yang menjadi komponen penting dalam menghasilkan *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (21) dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 menemukan bukti bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). (1) juga melakukan penelitian yang sama dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menemukan bukti bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Structural Capital Value Added (STVA) merupakan indikator dari modal struktural (*structural capital*) atau SC terhadap pertambahan nilai di perusahaan. Indikator ini menunjukkan seberapa besar peran dari SC dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Namun SC bukanlah ukuran yang *independent* sebagaimana HC, ia *dependent* terhadap *value creation* Pulic 1998 dalam (9). Artinya, menurut Pulic 1998 dalam (9), semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. *Structural Capital* yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dari perusahaan lain misalnya meningkatkan sistem operasionalnya, menjaga budaya perusahaan, menyediakan prosedur kerja, dan mengolah properti intelektual secara efektif. *Structural Capital* tersebut digunakan perusahaan sebagai keunggulan bersaing mereka dengan

pesaingnya sehingga perusahaan memperoleh laba untuk dikembalikan kepada para pemangku kepentingan (stakeholders).

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* dalam penciptaan nilai. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan rasio dari *structural capital* terhadap *Value Added*. Rasio ini mengukur jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan Rp.1,- dari *Value Added* dan merupakan indikasi keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai. Makin tinggi *Structural Capital Value Added* (STVA) akan meningkatkan *Return on Asset* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (21) dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 menemukan bukti bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). (1) juga melakukan penelitian yang sama dengan mengambil studi empiris pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 menemukan bukti bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (1) di Indonesia yang menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan indikator *intellectual capital* untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya pada Perusahaan Elektronik, Otomotif, dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Return on Asset* (ROA). dan variabel independen *intellectual capital* yang diproksikan dengan VAIC™.

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK 19 (revisi 2012), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik (22) Beberapa contoh dari aset tidak berwujud telah disebutkan dalam PSAK 19 (revisi 2012) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang *intellectual capital*, namun hal ini sudah membuktikan bahwa *intellectual capital* mulai mendapat perhatian (22).

Fenomena Bank BPR (Bank Perkreditan Rakyat) yang beberapa tahun ini mengalami penurunan, seperti kasus Bank BPR Lampung yang mengalami kebangkrutan dan kantor Bank BPR yang mengalami kebakaran. Kedua kasus tersebut

sudah melupakan program-program *Corporate Social Responsibility*, *Environment*, dan juga *Intellectual Capital* sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kinerja perusahaan. Serta diikuti dengan kemampuan bersaing yang tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya yang dimiliki. Sehingga, institusi BPR yang terlalu fokus meningkatkan modal finansial, tanpa dibarengi dengan peningkatan *Intellectual Capital*, dalam hitungan waktu yang relatif tidak terlalu lama, akan kehilangan modal finansial(23).

Tabel 1.1

Sampel dari Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017

No.	Perusahaan	Tahun <i>Return On Asset</i> (ROA)		
		2015	2016	2017
1	AGRO	1,55%	1,49%	1,45%
2	AGRS	0,17%	0,15%	-0,20%
3	BABP	0,10%	0,11%	-7,47%
4	BBCA	3,8%	4,0%	3,9%
5	BBKP	0,75%	0,54%	0,09%

Sumber : <http://web.idx.id/>(24)

Berdasarkan sampel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* (ROA) dari perusahaan perbankan Indonesia selama 3 tahun terakhir cenderung fluktuatif. Dari sampel diatas kita dapat uraikan bahwa setiap perusahaan perbankan dalam hal meningkatkan *Return On Asset* (ROA) masih dibutuhkan kerja keras. Contohnya pada Bank MNC *International Tbk* (BABP) yang *Return On Asset* (ROA) cenderung menurun dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Dalam hal ini Bank MNC *International Tbk* (BABP) masih belum mahir dalam hal pengelolaan aset, pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Fenomena ini membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut sehingga penelitian ini menggunakan ukuran profitabilitas berupa *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) lebih dipilih daripada *Return On Equity* (ROE) karena total ekuitas yang

merupakan denominator *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu komponen dari VACA. Jika menggunakan *Return On Equity* (ROE), maka akan terjadi *double counting* atas akun yang sama (yaitu ekuitas), dimana *value added capital employed* (VACA - yang dibangun dari akun ekuitas dan laba bersih) sebagai variabel independen dan *Return On Equity* (ROE) (yang juga dibangun dari akun 'ekuitas' dan laba bersih) menjadi variabel dependen.

Alasan penulis mengambil studi empiris pada perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan membutuhkan berbagai tenaga ahli yang memiliki teknis khusus yang merujuk pada *human capital* dan sektor perbankan dipilih karena menurut (25) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif *Intellectual Capital*-nya. Dan dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (26). Selain itu motivasi penelitian ini adalah pengaruh *Intellectual Capital* yang cenderung belum terbukti signifikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dilakukan tentang **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 – 2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu :

1. Masih minimnya informasi mengenai *Intellectual Capital* sehingga *Intellectual Capital* belum dikenal secara luas di Indonesia.
2. *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang cenderung fluktuatif.
3. Bank BPR yang mengalami penurunan akibat pengelolaan *Intellectual Capital* yang tidak tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh untuk menghindari perluasan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian akan terbatas pada :

1. Variabel independen : VACA (*Value Added Capital Employee*), VAHU (*Value Added Human Capital*) dan STVA (*Structural Capital Value Added*) ; dan

Variabel dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)

2. Data Laporan Keuangan Tahunan periode 2015-2017.
3. Studi hanya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangan tahunan.

1.4 Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah komponen *Intellectual Capital VACA (Value Added Capital Employee)*, *VAHU (Value Added Human Capital)* dan *STVA (Structural Capital Value Added)* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
2. Apakah komponen *Intellectual Capital VACA (Value Added Capital Employee)* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
3. Apakah komponen *Intellectual Capital VAHU (Value Added Human Capital)* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?
4. Apakah komponen *Intellectual Capital STVA (Structural Capital Value Added)* berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis apakah komponen *Intellectual Capital VACA (Value Added Capital Employee)*, *VAHU (Value Added Human Capital)* dan *STVA (Structural Capital Value Added)* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (ROA)
2. Mengetahui dan menganalisis apakah komponen *Intellectual Capital VACA (Value Added Capital Employee)* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)
3. Mengetahui dan menganalisis apakah komponen *Intellectual Capital VAHU (Value Added Human Capital)* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)
4. Mengetahui dan menganalisis Apakah komponen *Intellectual Capital STVA (Structural Capital Value Added)* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA)

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Sebagai studi awal dan penambah wawasan mengenai *Intellectual Capital* dan komponen-komponennya pada perbankan serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.
2. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai pengelolaan *Intellectual Capital*, sehingga dapat diterapkan pada perusahaan serta memudahkan investor dalam mengambil keputusan investasi.
3. Bagi Manajemen
Penelitian ini diharapkan membantu pihak manajemen dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan melalui informasi yang didapat, sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan bahan referensi dan informasi pada penelitian – penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi.